



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1753-1763

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbandingan Pemahaman Moderasi Beragama Antara Siswa  
Madrasah dan Sekolah  
(Penelitian Di MA YPI Cikoneng dan SMAN 1 Ciparay Kabupaten Bandung)

Erni Susilawati<sup>1✉</sup>, Ani Fatimah Zahra Saifi<sup>2</sup>, Euis Komala<sup>3</sup>, Nadia Kurnia Fauziah<sup>4</sup>,  
Mada Sumringah Sari<sup>5</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [ernisusilawati349@gmail.com](mailto:ernisusilawati349@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Moderasi beragama lahir sebagai respons terhadap konflik-konflik yang diilhami oleh perbedaan agama dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman, dialog, dan perdamaian antar agama. Moderasi beragama adalah pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang inklusif, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai agama. Pelajaran tentang moderasi beragama dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan inklusi adalah nilai-nilai penting dalam masyarakat yang multikultural. Kelembagaan dan kurikulum pembelajaran MA dan SMA memiliki perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama siswa MA, SMA dan perbandingannya perlu diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai mean ( $\mu$ ) tentang pemahaman penerimaan terhadap tradisi lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman yang lainnya yaitu 11,06, perhitungan analisis ANOVA menghasilkan  $F = 54,58$  lebih besar dari 5,29, hal ini mengandung arti bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan pada dua sampel tersebut terdapat minimal adanya dua perbedaan tingkat pemahaman dari keempat pemahaman yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

Kata Kunci: *Pemahaman, Moderasi Beragama, Siswa MA dan SMA*

## Abstract

Religious moderation was born as a response to conflicts inspired by religious differences with the aim of encouraging understanding, dialogue and peace between religions. Religious moderation is an approach to religious practice that emphasizes inclusive understanding, tolerance and a broader understanding of religious values. Lessons on religious moderation can help students understand that tolerance, respect for differences and inclusion are important values in a multicultural society. MA and SMA learning institutions and curricula are different. Therefore, the understanding of religious moderation of MA and SMA students and the comparison needs to be researched. This research is a type of research with a quantitative approach using experimental methods and data collection techniques using questionnaires. The research results obtained were that the mean value ( $\mu$ ) regarding understanding of income towards traditions was higher than other understandings, namely 11.06, ANOVA calculation analysis produced  $F = 54.58$  which was greater than 5.29, this means that the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected and in the two samples there were at least two differences in the level of understanding of the four understandings consisting of commitment to service, tolerance, non-violence and acceptance of tradition.

Keywords: *Understanding, Religious Moderation, MA and SMA Students*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah, ada banyak contoh kekerasan atau konflik yang diilhami oleh perbedaan agama (Taum, 2015). Moderasi beragama lahir sebagai respons terhadap konflik-konflik tersebut, dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman, dialog, dan perdamaian antar agama. Moderasi beragama adalah pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang inklusif, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai agama.

Dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural, penting untuk memiliki pendekatan yang inklusif terhadap agama. Moderasi beragama mendukung pemahaman bahwa berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan dengan damai. Begitu pula dalam banyak masyarakat, ada kebutuhan akan peningkatan toleransi terhadap perbedaan agama. Moderasi beragama menekankan pada nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, dialog antaragama, dan kerja sama lintas agama.

Dalam konteks politik dan global, konflik yang berakar pada perbedaan agama sering kali mempengaruhi stabilitas politik dan perdamaian global. Pendekatan moderasi beragama diharapkan dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan kepercayaan.

Pendidikan mengenai pluralisme agama dan kebutuhan akan dialog antaragama menjadi bagian penting dari latar belakang moderasi beragama. Kesadaran akan

pentingnya penghormatan terhadap pluralitas agama dan budaya juga memainkan peran dalam mempromosikan sikap yang inklusif.

Moderasi beragama bukanlah konsep yang statis. Ia terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan keyakinan dan mampu hidup berdampingan secara damai.

SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MA (Madrasah Aliyah) adalah dua jenis sekolah menengah yang ada di Indonesia. Meskipun keduanya menawarkan pendidikan tingkat menengah, terdapat perbedaan dalam beberapa aspek, yakni : SMA mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, SMA biasanya memiliki mata pelajaran agama yang bersifat umum dan tidak spesifik terhadap satu agama tertentu, pendalaman agama bisa menjadi opsional dan lebih luas dalam keterkaitannya dengan sejarah atau kebudayaan, SMA biasanya dikelola oleh pemerintah atau swasta non-agama dan memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama dan memiliki identitas sekuler dan tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Sedangkan MA memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti SMA, tetapi juga menekankan pada pendalaman studi agama Islam dalam kurikulumnya, MA memiliki fokus yang lebih besar pada pendalaman studi agama Islam dengan kurikulum yang memasukkan mata pelajaran agama Islam yang lebih mendalam dan lebih banyak, dikelola oleh Kementerian Agama atau yayasan keagamaan Islam dan cenderung memiliki mayoritas siswa Muslim dan memiliki identitas keagamaan Islam yang jelas dan memberikan penekanan khusus pada pengajaran agama Islam.

Pengajaran tentang pentingnya moderasi beragama di Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah relevan dan penting. Pelajaran tentang moderasi beragama dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan inklusi adalah nilai-nilai penting dalam masyarakat yang multikultural. Ini membantu mencegah konflik dan membangun rasa persaudaraan di antara siswa dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Pendidikan tentang moderasi beragama membantu mencegah siswa dari terjerumus ke dalam pemikiran ekstremisme atau radikalisme agama. Ini dapat membantu mereka mengidentifikasi dan menyeimbangkan keyakinan keagamaan dengan nilai-nilai sosial yang inklusif.

Penting bagi siswa untuk belajar bagaimana berdialog dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pelajaran tentang moderasi beragama dapat membantu membangun keterampilan komunikasi yang efektif, menghormati perbedaan, dan mempromosikan pemahaman antaragama.

Pendidikan tentang moderasi beragama dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang konstruktif, membantu membangun keharmonisan, dan menghargai keragaman sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk konflik. Melalui pemahaman moderasi beragama, siswa dapat merancang solusi untuk masalah sosial, menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan kesetaraan dalam konteks keberagaman agama dan dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, membawa perubahan positif, dan memperkuat hubungan antaragama dalam masyarakat yang semakin terhubung global.

Oleh karena perbedaan karakteristik SMA dan MA kaitannya dengan pemahaman moderasi beragama, maka penelitian tentang Pemahaman Moderasi Beragama Siswa SMA dan MA serta perbandingannya perlu dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling tepat untuk dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner (*Quistionnaire*), disebut juga angket atau daftar pertanyaan yaitu teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden, dalam hal ini siswa madrasah dan sekolah untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman moderasi beragama mereka, yaitu siswa pada MA YPI Cikoneng kelas 11 sebanyak 34 siswa dan SMAN 1 Ciparay kelas 11 sebanyak 34 siswa.

Pada penelitian eksperimen selain membandingkan dua kelompok mungkin juga lebih dari dua kelompok. Metode Jika asumsi – asumsi yang digunakan untuk penggunaan statistik parametrik dipenuhi, maka untuk menguji perbedaan mean ( $\mu$ ) secara sekaligus dan satu arah digunakan uji analisis varians atau analisis ragam atau ANOVA. Hipotesis ANOVA merupakan hipotesis yang melibatkan banyak situasi, seperti yang kita ketahui bahwa dalam pengujian dua rata – rata, kita menyusun hipotesis alternatif dengan kemungkinan dua jenis, yaitu terarah (*directional*) dan tidak terarah (*non directional*).

Pada analisis varians (ANOVA), hoptesis yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k$$

$H_1$  : sekurang – kurangnya ada dua mean tidak sama

Pada ANOVA bisa saja hipotesis nol ditolak, tetapi tidak semua kelompok – kelompok yang diuji berbeda. Dalam ANOVA bisa terdapat dua kelompok yang dibandingkan dan kekuatan uji ANOVA dalam uji dua kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan uji-t.

Variasi dalam kelompok – kelompok dari skor individual rata – rata sampelnya, jika diasumsikan variannya homogen dan dihitung varians ( $s^2$ ) untuk masing – masing sampel, maka masing – masing merupakan estimator dari varians populasinya. Untuk memperoleh estimasi yang lebih baik, maka kita bisa menggabungkan beberapa (k) estimasi sampel – sampel dan mengambil rata – ratanya. Pada dasarnya ANOVA melibatkan perhitungan hasil – hasil jumlah dari bilangan – bilangan kuadrat dan ANOVA merupakan suatu uji tentang hipotesis nol yang berkaitan dengan perbedaan antar rata – rata kelompok – kelompok yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata “moderat” yang berarti “sikap menengah”, tidak terlalu ke kiri atau ke kanan. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *Tawasuth* yang merupakan lawan kata *Tatharruf* yang berarti “ekstrem” (kanan atau kiri). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang memilih jalan tengah di antara berbagai paham dan pengamalan yang ekstrem kanan atau ekstrem kiri, tidak liberal dan tidak pula radikal. Sikap ini diambil berdasar keyakinan dan kesadaran tentang adanya berbagai perbedaan di kalangan umat manusia, dan itu merupakan kehendak Allah Swt (Moko, 2017). Realitas ini tidak dapat dipungkiri atau dihindari, yang karena itu perbedaan harus diterima sebagai suatu *sunnatullah*. Artinya, sejak semula Allah Swt memang menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, tidak sama atau dalam satu warna. Allah Swt :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِيهُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : "Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap

*karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*”(Q.S. Al-Maaidah : 48)

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang inklusif terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Ini melibatkan sikap tengah, menghindari ekstremisme atau fundamentalisme dalam tafsir dan praktik keagamaan, serta mempromosikan dialog antaragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara berbagai komunitas keagamaan. Moderasi beragama juga mendorong kerjasama antaragama untuk membangun perdamaian, keselarasan, dan keadilan dalam masyarakat yang multikultural.

#### Lima Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki 5 (lima) prinsip sebagai berikut:

- a. *Wasathiyah*. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab yang artinya sikap tengah, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem ke kiri. Tidak berpihak secara berlebihan kepada individu dengan mengorbankan Masyarakat dan tidak mementingkan masyarakat dengan mengorbankan individu. *Wasathiyah* menaruh perhatian yang besar terhadap hak-hak individu, setara dengan perhatiannya terhadap hak-hak masyarakat. Dalam pemahaman Islam, *wasathiyah* berarti jalan tengah antara rasionalisme liberal dan tekstualisme literal. Artinya, *wasathiyah* tidak menghalalkan rasionalisme, tetapi tetap berpijak kepada nash secara kokoh. Sebaliknya, moderasi beragama juga tidak mengabaikan nash dan hanya mengandalkan rasionalisme. Moderasi beragama meyakini, bahwa jalan tengah ini adalah jalan terbaik. Dengan demikian, moderasi beragama menciptakan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan : individu dan masyarakat, jasmani dan rohani, kesalehan ritual dan kesalehan sosial, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. *Tasamuh* (toleran). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dalam suku, bahasa, budaya maupun agama. Manusia yang berjumlah miliaran orang ini tidak ada yang sama. Kalaupun ada yang disebut dengan orang kembar, tetap saja ada ciri-ciri tertentu yang membedakan mereka. Kemajemukan itu termasuk dalam kategori *sunnatullah* yang tak terhindarkan karena kepastiannya itu. Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang dengan tegas menekankan bahwa kemajemukan adalah suatu kepastian Allah (taqdir). Karena itu, yang diharapkan dari setiap umat beragama : menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap

bersama yang sehat, menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrat*) dalam masyarakat. Perbedaan dan keanekaragaman seperti itu, jika tidak dipahami dan dihayati dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik, permusuhan dan perpecahan. Yakni, masing-masing kelompok yang berbeda memaksakan kehendaknya kepada kelompok yang lain untuk menerima pendapatnya. Karena itu, moderasi beragama tidak pernah memaksa seseorang atau pihak manapun untuk sama dengan dirinya. Moderasi beragama meyakini bahwa dibalik perbedaan-perbedaan itu terdapat hikmah yang sangat besar, antara lain adanya banyak alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan dan menjadikan kita semua memiliki wawasan yang luas. Rasulullah saw bersabda : "Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat. Moderasi beragama meyakini bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah satu, tetapi banyak. Moderasi beragama berupaya menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan dengan pengembangan paham dan sikap moderat, sehingga terbentuk kondisi dan budaya yang toleran, damai, ramah dan penuh pengertian.

- c. *Musawah* (kesetaraan dan kesejajaran). Sekalipun manusia diciptakan Allah Swt., sebagai makhluk yang terbaik (*ahsani taqwim*), namun ia tetap memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan-ilmunya terbatas, kekuatannya terbatas, usianya terbatas dan seterusnya. Yang demikian itu merupakan kehendak Allah SWT. Selain itu, Allah SWT juga menciptakan manusia berbeda satu sama lain, dan di Tengah perbedaannya tersebut, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu, seseorang tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai dan lebih mulia dibanding orang lain. Moderasi beragama berpegang kepada prinsip musawah, egaliter dan tidak diskriminatif, yakni pandangan dan sikap yang mendudukan manusia sama dan sejajar.
- d. *'Adalat* (adil). Moderat adalah sikap Tengah, tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri. Jika dinisbatkan dengan timbangan, maka sikap tengahnya adalah sikap yang membuat neraca di kiri dan di kanan berada dalam posisi seimbang. Timbangan lazimnya dijadikan simbol tentang keadilan. Yakni keadilan yang tidak berpihak kepada salah seorang atau sekelompok orang karena adanya hubungan-hubungan tertentu. Ini mengandung isyarat bahwa moderasi beragama adalah sikap yang senantiasa menegakkan keadilan dalam situasi dan kondisi apapun dan tidak bisa pandang bulu.
- e. Terbuka dan Dinamis. Moderasi beragama adalah paham dan sikap beragama yang terbuka dan dinamis, tidak jumud dan statis. Hal itu didasarkan kepada keyakinan

bahwa zaman terus berkembang dan masyarakat selalu berubah, sehingga problem-problem baru pun bermunculan. Terhadap berbagai perubahan yang terjadi, moderasi beragama bersikap terbuka terhadap nilai-nilai dan hal-hal baru, tetapi tetap memelihara nilai-nilai dan kearifan lokal yang diwariskan para leluhur.

#### Indikator Utama Moderasi Beragama

Adapun indikator utama moderasi beragama yang selaras dan saling bertautan, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan penerimaan terhadap tradisi yang ada di tengah masyarakat, dengan penjelasan sebagai berikut:

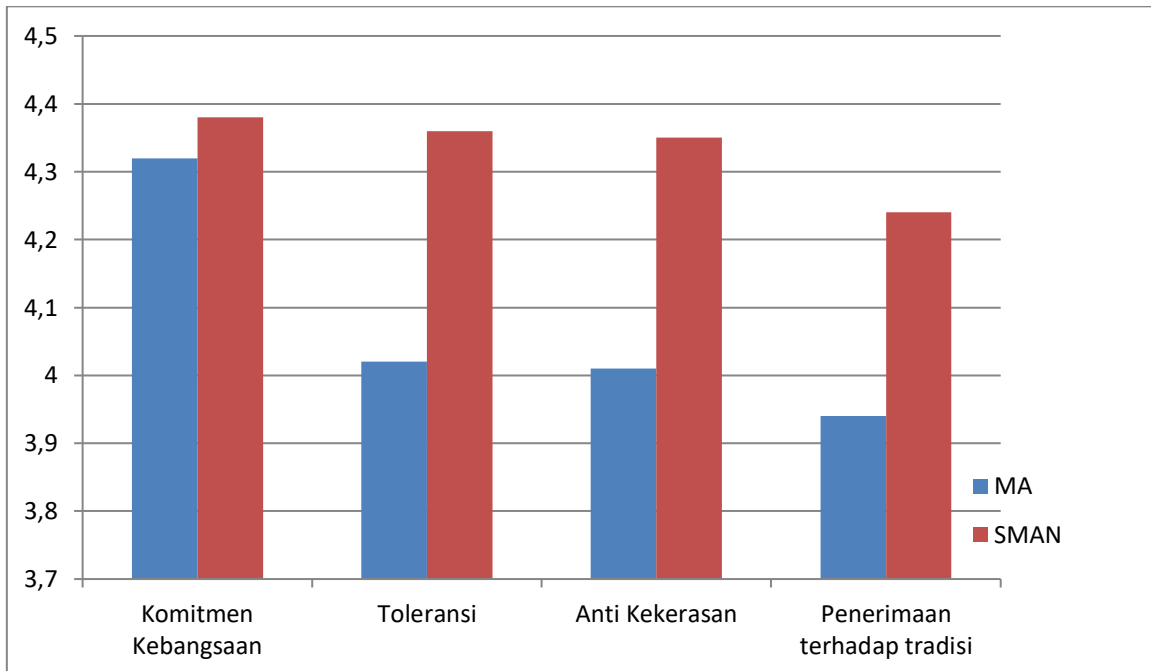
Tabel 1. Indikator Utama Moderasi Beragama

No	Indikator	Penjelasan
1.	Komitmen Kebangsaan	Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Seseorang yang memiliki pemahaman moderasi beragama akan mampu menempatkan agamanya sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.
2.	Toleransi	Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Seseorang yang memiliki pemahaman moderasi beragama akan mampu menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan dan kekayaan bangsa.
3.	Anti Kekerasan	Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang menolak dan melawan segala bentuk kekerasan atas nama agama. Seseorang yang memiliki pemahaman moderasi beragama akan mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara-cara yang damai dan santun.
4.	Penerimaan terhadap Tradisi	Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang menghargai dan melestarikan tradisi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seseorang yang memiliki pemahaman moderasi beragama akan mampu menjaga keseimbangan antaranilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal.

Perbandingan Pemahaman Moderasi Beragama antara Siswa MA dan SMA

Tabel 2. Rata-rata Per Indikator Moderasi Beragama

Indikator	MA YPI CIKONENG		SMAN 1 CIPARAY	
Komitmen Kebangsaan	4.32	KUAT	4.38	KUAT
Toleransi	4.02	KUAT	4.36	KUAT
Anti Kekerasan	4.01	KUAT	4.35	KUAT
Penerimaan Terhadap Tradisi	3.94	KUAT	4.24	KUAT
Rata-Rata Total	4.07	KUAT	4.33	KUAT



Gambar 1. Diagram Rata-rata Per Indikator Moderasi Beragama

Dari data diatas maka diperoleh informasi bahwa pemahaman moderasi beragama pada MA dan SMAN ternyata siswa SMAN tingkat pemahaman moderasi beragamanya lebih lebih baik / lebih kuat . Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor , diantaranya :

1. SMAN yang menjadi sampel tersebut, merupakan sekolah terbaik pertama tingkat kabupaten.
2. Siswa SMAN terdiri dari bermacam – macam suku bangsa dan agama, sehingga pemahaman moderasi beragama terlaksana dan dilakukan dalam pergaulan sehari sehari disekolah, sedangkan siswa - siswa di MA terdiri dari satu agama saja yaitu islam karena merupakan sekolah pendidikan islam.

Berdasarkan pengisian kuisisioner oleh siswa SMA dan MA, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pemahaman Siswa

Kelompok	Nilai Pemahaman		Nilai Pemahaman		Jumlah Sampel
	Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Anti Kekerasan	Penerimaan Terhadap Tradisi	
SMAN	4,30	4,41	4,40	5,85	18,96
MA	4,02	4,02	4,20	5,21	17,45
Jumlah	8,32	8,43	8,60	11,06	36,41

Perhitungan

Hipotesis yang diuji :

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$$

$H_1$ : sekurang – kurangnya ada  $\alpha_1$  tidak sama dengan nol

Taraf signifikansi yang diambil 0,05 dan dengan  $dk = (k-1, N-k) = (4,8 - 4) = (0,8)$  maka wilayah kritisnya adalah  $F > 5,29$

$$SS_{total} = 4,30^2 + 4,41^2 + 4,40^2 + 5,85^2 + 4,02^2 + 4,02^2 + 4,20^2 + 5,21^2 - \frac{36,41^2}{8} = 2,91$$

$$SS_{between} = \left( \frac{8,32^2}{2} + \frac{8,43^2}{2} + \frac{8,60^2}{2} + \frac{11,06^2}{2} \right) - \frac{36,41^2}{8} = 2,56$$

$$SS_{within} = 2,91 - 2,56 = 0,35$$

Dari hasil diatas kita susun tabel anova sebagai berikut :

Tabel 4. Anova

Sumber Pemahaman	Jumlah Kuadrat	df	MS	F
Antar Kelompok	2,56	0	2,56	54,58
Dalam Kelompok	0,35	8	0,04	
Total	2,91			

Karena  $F = 54,58$  lebih besar dari 5,29 maka hipotesis nol ditolak. Artinya minimal terdapat dua perbedaan yang disebabkan oleh empat pemahaman.

## SIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang inklusif terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda serta mendorong kerjasama antaragama untuk membangun perdamaian, keselarasan, dan keadilan dalam masyarakat yang multikultural.

Pada penelitian yang dilakukan kepada siswa di SMAN dan MA melalui survei pemahaman yang terdiri dari pemahaman Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi yang di olah melalui analisis varians satu arah atau ANOVA, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut :

1. Hasil mean ( $\mu$ ) dari keempat pemahaman siswa di SMAN dan MA, maka diperoleh nilai mean ( $\mu$ ) tentang pemahaman penerimaan terhadap tradisi lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman yang lainnya yaitu 11,06.
2. Perhitungan analisis ANOVA menghasilkan  $F = 54,58$  lebih besar dari 5,29, hal ini mengandung arti bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
3. Pada dua sampel tersebut terdapat minimal adanya dua perbedaan tingkat pemahaman dari keempat pemahaman yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Komara, Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2011,

Kuswana, dkk, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Muhammad, Afif, dkk, *Buku Pintar Membangun Moderasi Beragama*, Bandung : LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Munawar Budhy -Rachman, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta : Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2007.

Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Sudjana, Nanang, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Suryana, Yaya, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tsabita, 2008.

<http://eprints.uny.ac.id/67144/4/03%20BAB%20II.pdf>

<https://mediaindonesia.com/humaniora/599952/mengenal-taksonomi-bloom-level-kognitif-c1-sampai-c6>